

**RELEVANSI NILAI ETIKA HINDU TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA
SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL**
***THE INTERNALIZATION OF HINDU ETHICAL VALUES FOR ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS' POLITENESS IN THE DIGITAL ERA***

Ketut Mertayasa¹, Rinda Agusvina², Ni Nyoman Mudiyantri³, Ketut Mariyati⁴
Widyalaya Widya Bhakti^{1 2}, Pratama Widyalaya Widya Bhakti^{3 4}
ketutmertayasa997@gmail.com¹, rindaagusvina1@gmail.com²,
ninyomanmudiyantri749@gmail.com³, mariyatiketut6@gmail.com⁴

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 15 Agustus 2025
Artikel direvisi : 30 September 2025
Artikel disetujui : 30 Oktober 2025

ABSTRAK

Degradasi etika dan sopan santun siswa sekolah dasar semakin mengkhawatirkan, terutama akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan merumuskan relevansi nilai etika Hindu untuk membentuk perilaku sopan santun siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan analisis integratif yang mengaitkan ajaran etika Hindu dengan sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Dharma, Ahimsa, Satya, dan *Tri Kaya Parisudha* relevan untuk membimbing siswa berperilaku etis dan bertanggung jawab dalam interaksi digital. Pembentukan sikap sopan santun pada siswa dibutuhkan peran aktif guru sebagai teladan moral serta keluarga dalam pengawasan dan pembatasan akses media sosial. Pemanfaatan teknologi di sekolah dapat diarahkan untuk edukasi etika melalui regulasi yang jelas, sehingga siswa terhindar dari konten yang tidak pantas dan mampu menjaga sopan santun dalam komunikasi. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembinaan etika siswa di era digital.

Kata Kunci : Etika Hindu, Sopan Santun, Siswa Sekolah Dasar, Era Digital, Internalisasi

ABSTRACT

The degradation of ethics and politeness among elementary school students has become increasingly concerning, particularly due to uncontrolled use of social media. This study aims to formulate strategies for internalizing Hindu ethical values to foster politeness in students in the digital era. The research employed a literature review method with an integrative analysis approach, linking Hindu ethical teachings to character education. The findings reveal that the values of Dharma, Ahimsa, Satya, and Tri Kaya Parisudha are highly relevant in guiding students to interact ethically and responsibly in digital environments. Successful implementation requires active involvement from teachers as

moral role models and from families in supervising and limiting access to social media. Schools can leverage technology as an ethical education tool through clear regulations, preventing students from accessing inappropriate content and enabling them to maintain politeness in communication. Synergy between schools and families is essential to ensure the successful cultivation of student ethics in the digital age.

Kata Kunci : Hindu Ethics, Politeness, Elementary School, Digital Era, Internalization

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini sangat membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) yang kian masif membuat segalanya berubah. AI merupakan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengenalan pola, pemrosesan bahasa alami, dan pengambilan keputusan berbasis data (Danial & Setiawati, 2024). Demikian pula dalam dunia pendidikan, penggunaan teknologi informasi semakin luas, seperti pembelajaran daring, evaluasi, hingga manajemen pendidikan. Dalam proses pembelajaran, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi instrumen penting dalam mendukung pembelajaran pada era digital, khususnya dalam konteks inovasi pedagogis, kolaborasi, dan motivasi belajar. Isyara dkk. (2024) menyebutkan media

sosial mampu mendorong minat belajar siswa, menyediakan akses cepat terhadap sumber belajar, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan berpikir kritis. Secara aplikatif, (Futrie, 2023) menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran sejarah dapat membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik, sehingga meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

Sopan santun mencakup perilaku menghormati orang yang lebih tua, menghindari penggunaan kata-kata yang kotor, kasar, dan arogan, tidak meludah di tempat yang tidak semestinya, tidak memotong pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, serta menerapkan prinsip 3S (salam, senyum, sapa). Selain itu, sopan santun juga tercermin dalam kebiasaan meminta izin sebelum memasuki ruangan atau

menggunakan barang milik orang lain, serta memperlakukan sesama sebagaimana seseorang menghendaki dirinya diperlakukan (Rimba Kurniawan dkk., 2019).

Di sisi lain pemanfaatan teknologi informasi tidak serta merta membuat peserta didik cerdas. Akan tetapi, pemanfaatan yang kurang tepat justru akan mendegradasi kemampuan berpikir, bahkan terjadi penurunan etika, sopan santun di era digital yang bertentangan dengan ajaran agama maupun adat budaya ketimuran yang lekat sebagai ciri khas Indonesia. Hal ini ditunjukkan fenomena beberapa tahun terakhir, tidak terbatas pada remaja, tetapi mulai merambah anak usia sekolah baik sekolah dasar, menengah, dan atas di Indonesia mengalami penurunan, sopan santun, dan moral siswa di era digital, terutama akibat penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak terkontrol.

Era digital menunjukkan transformasi fundamental dalam pola interaksi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penggunaan perangkat *mobile* dan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang awalnya dirancang sebagai sarana hiburan dan ekspresi kreativitas, namun pada saat ini menimbulkan masalah baru dalam proses

pembentukan karakter siswa. Kehadiran media sosial di kalangan siswa menciptakan fenomena interaksi yang sangat berbeda dibandingkan sebelum era digitalisasi. Alih-alih interaksi tatap muka, komunikasi kini bergerak pada format konten visual seperti video singkat dan komentar viral.

Degradasi etika siswa pada era digital di Indonesia didukung oleh studi terdahulu. Sebagaimana penelitian di SDN 3 Ketileng (Blora) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berdampak pada perilaku moral anak, seperti penurunan nilai sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan diri (Ahmadi dkk., 2024). Demikian pula penelitian di SDN Caringin 02 (Bogor), ditemukan korelasi signifikan (12,6 %) antara frekuensi penggunaan TikTok dan penurunan moralitas siswa khususnya berupa tidak santun, berbohong, dan bahasa kasar sebagai hal yang menjadi lumrah (Daniati dkk., 2024). Demikian pula studi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Genteng mendapati bahwa konten media sosial TikTok tidak semua dapat meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik secara maksimal, karena siswa lebih tertarik pada konten viral sebagai hiburan (Handayani dkk., 2023).

Lebih jauh studi terdahulu juga menunjukkan temuannya bahwa telah

terjadi penurunan sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kreativitas rendah (Hikmah dkk., 2022; Rimba Kurniawan dkk., 2019). Penggunaan media sosial TikTok, siswa sering menunda bahkan meninggalkan tugas belajar, membantu pekerjaan di rumah, dan beribadah (Annida dkk., 2024). Penggunaan media sosial yang berlebihan menimbulkan kecenderungan pada penggunaan bahasa kasar, verbal *bullying*, menunda waktu, kurang bersosialisasi dan mengabaikan lingkungan sekitar, mengganggu aktivitas sehari-hari (Apriliyani & Mujazi, 2025).

Penelitian di SMPN 18 Singkawang menunjukkan korelasi negatif antara intensitas penggunaan TikTok dan etika sopan santun siswa dengan koefisien 0.471, $p = 0.010$. Sekitar 20,3% penurunan etika siswa dijelaskan oleh frekuensi penggunaan media sosial, yang berarti tingkat etika sopan santun siswa menurun jika penggunaan media sosial TikTok semakin lama (Khotijah & Mabruri, 2025). Kasus senada di SD Negeri Bontorannu II Makassar memperlihatkan gejala acuh terhadap norma sosial dan menurunnya kesopanan dalam interaksi antar siswa (Kartikasari, 2025). Selanjutnya berita dari Kompasiana dilaporkan siswa SD di Ponorogo mengunggah video olok-olok

terhadap guru yang dikirim melalui WhatsApp status. Hal ini menunjukkan ambiguitas dalam norma digital serta lemahnya kontrol etika siswa.

Berdasarkan fenomena ini pembentukan karakter siswa pada era digital ini menjadi sangat penting dan harus menjadi prioritas untuk dilaksanakan. Sebagaimana penelitian terdahulu menunjukkan beberapa masalah yang timbul akibat penggunaan media sosial tanpa kontrol yang jelas.

Rendahnya pengetahuan memilah informasi digital, membuat siswa menerima informasi dari media sosial tanpa kemampuan kritis terhadap validitas sumber, sehingga informasi yang diterima rendah kualitas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Prakoso dkk., 2023). Meskipun penggunaan media sosial seperti TikTok dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun demikian di sisi lain penggunaan media sosial tanpa pendekatan pedagogis yang jelas, siswa akan mengonsumsi informasi secara pasif dan instan (Iswanto dkk., 2024). Sehingga media sosial akan berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi siswa (Puspita Ningrum dkk., 2024)

Kemampuan memilah informasi digital yang rendah akan berimplikasi pada etika berinternet bagi generasi muda terutama di usia sekolah, sehingga perilaku kasar dan hinaan online dianggap lumrah dalam interaksi digital. Hal ini juga dapat terjadi dari dampak negatif konten kekerasan yang viral di media sosial, sehingga memicu peniruan dan normalisasi tindakan anti sosial oleh siswa. Selain media digital, perilaku sopan santun juga dapat disebabkan oleh faktor keluarga, dan peran pendidikan yang kurang menekankan pada pengembangan etika dan karakter (Khotimah, 2024).

Fenomena ini mengisyaratkan pelemahan nilai-nilai fundamental seperti hormat, jujur, dan empati yang semestinya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan nilai. Pendidikan Agama Hindu memiliki relevansi sebagai pendekatan pembentuk karakter, melalui ajaran seperti: ajaran *Dharma* yakni kewajiban moral untuk menghormati orang tua dan guru. Selain itu ajaran *Ahimsa* untuk menghindari kekerasan verbal, ejekan, dan *cyberbullying*. Ajaran *Satya* juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran dalam interaksi digital bagi siswa sejak dini. Selanjutnya ajaran *Tri Kaya Parisudha* untuk

menumbuhkan kemampuan dalam menjaga pikiran, perkataan, dan perilaku agar sesuai nilai kebajikan.

Dengan mengkaji fenomena nyata dan mengintegrasikan ajaran Hindu dalam pendidikan karakter digital, penelitian ini bertujuan merumuskan internalisasi nilai etika terhadap sopan santun siswa sekolah dasar di era digital secara sistematis dan relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini berasal dari studi pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan dan pemeriksaan langsung terhadap data primer dan data sekunder.

II. Pembahasan

Etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan dalam perilaku manusia, karena terdapat nilai-nilai moral, benar dan salah, baik dan buruk sebagai pedoman dalam bertindak maupun mengambil keputusan. Dalam lingkungan sekolah, keadaban siswa sangat penting karena dapat mempengaruhi mutu pendidikan, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran (Azizah dkk., 2024). Namun, fenomena berbicara kasar atau berkata tidak pantas di kalangan siswa pada saat berinteraksi dan berkomunikasi akan mempengaruhi proses pembelajaran yang bermuara pada mutu pendidikan. Perilaku

berkata-kata kasar yang tidak hanya dilakukan pada teman sebaya, tetapi juga dilakukan pada orang yang lebih tua bahkan kepada guru menjadi sebuah paradoks digital.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, seyogyanya pemanfaatan teknologi di era digital dapat membuat proses pembelajaran disekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Sumber belajar melimpah dari berbagai sumber seperti media sosial. Akan tetapi, dari berbagai manfaat yang diperoleh, ada bagian yang terdegradasi akibat dari paparan konten yang tidak diimbangi dengan kemampuan filtrasi yang baik. Sehingga berakibat pada pembiasaan dalam proses bergaul dan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan, yakni siapa berbicara, pokok pembicaraan, tempat pembicaraan berlangsung, dan suasana (Holmes & Wilson, 2022) .

1. Etika Hindu Terhadap Sopan

Santun Siswa

Etika Hindu merupakan sistem nilai dan prinsip moral, tingkah laku dalam ajaran Hindu untuk mencapai tujuan hidup yang mulia yang bersumber dari sastra suci Hindu (Bagus dkk., 2020). Adapun prinsip etika dalam ajaran Hindu yang relevan

dengan sopan santun di era digital adalah sebagai berikut.

a. Ajaran *Dharma*

Dalam Agama Hindu, *dharma* berasal dari akar kata Sanskerta *dhr* yang berarti “menopang”, “menjaga”, atau “menstabilkan”. Secara etimologis, *dharma* dimaknai sebagai prinsip yang menopang keteraturan alam semesta, masyarakat, dan kehidupan umat manusia (Dharmakarma dkk., 2024). Ajaran *dharma* memiliki kekuatan normatif dan praktis dalam membentuk karakter siswa Hindu. Sebagaimana dalam Bhagawadgita 4.7 disebutkan:

*yadā yadā hi dharmasya
glānir bhavati bhārata
abhyutthānam adharmasya
tadātmānam sṛjāmy aham*
artinya:

O, Bharata, bilamana di dunia ini *Dharma* hilang dan *A-dharma* makin menguasai dunia, pada waktu itu Aku akan menjelmakan diri-Ku. (Mantra, 2018, hlm. 90)

Berdasarkan *sloka* tersebut dijelaskan bahwa ketika terjadi penyimpangan dari ajaran *dharma* maka Tuhan akan turun menjelma untuk memperbaiki keadaan. Hal ini juga dapat menjadi acuan pada kejadian degradasi

sopan santun, maka sudah sepatutnya pemerintah sebagai pemangku kebijakan membuat kebijakan yang mengatur etika konten di media sosial. Pihak sekolah membuat aturan yang jelas terkait penggunaan media sosial di sekolah yang berfokus pada pendidikan. Selanjutnya guru dan orang tua bersama-sama memberikan pemahaman tentang etika dalam menggunakan media sosial. Selain itu para konten kreator juga harus sadar akan dampak negatif konten yang dibuat dan disuguhkan.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa di era digital, menanamkan pemahaman etika berdasarkan *dharma* kepada siswa akan menjadi dasar yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial dan masyarakat (Bagus dkk., 2020). Pelaksanaan *dharma* di sekolah seperti taat kepada guru, jujur dalam menuntut ilmu, tidak menyalahgunakan teknologi untuk hal negatif. Selain itu, pemahaman tentang ajaran *Dharma* akan membentuk siswa untuk selalu menjaga sopan santun dalam interaksi sosial, termasuk dalam ruang digital atau media sosial.

Melalui pendidikan *sad dharma* siswa akan belajar nilai-nilai kebenaran, ketaatan, dan tanggung jawab. Melalui

dharma gita siswa juga belajar nilai-nilai spiritual secara efektif baik dilaksanakan di sekolah formal maupun Pasraman. Lagu dan syair yang dilantunkan menjadi media internalisasi moral yang menyentuh afeksi siswa dan memperkuat karakter religius dan etika di tengah modernisasi pendidikan (Widhiyaningsih, 2023).

b. Ajaran *Ahimsa* (Anti Kekerasan)

Ahimsa merupakan salah satu ajaran moral dalam agama Hindu yang terdapat dalam ajaran *Panca Yama Brata* yang berfungsi sebagai pengendalian diri untuk menuju kebaikan dan kebenaran (Suryaningsih, 2023). *Ahimsa* melarang segala bentuk kekejaman, penyiksaan, dan tindakan yang merugikan orang lain. Ajaran ini juga secara tegas melarang fitnah yang dapat menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Ahimsa* tidak hanya berlaku pada kekerasan fisik, tetapi juga pada kekerasan verbal dan emosional.

Penerapan *Ahimsa* sangat relevan pada isu-isu modern yang berhubungan dengan degradasi sopan santun seperti berkata kasar, ujaran kebencian, dan *syber bullying*, yang sebagian besar merupakan serangan verbal dan psikologis. Implikasi dari hal ini adalah bahwa prinsip-prinsip etika dalam Hindu secara inheren cukup

komprehensif untuk mengatasi bentuk-bentuk bahaya di era digital yang terus berkembang dan sulit dibendung.

Ahimsa, sebagai prinsip non-kekerasan, tidak hanya terbatas pada tindakan fisik (*Kayaka*), tetapi juga mencakup perkataan (*Vācaka*) dan pikiran (*Manasika*) (Bagus dkk., 2020). Ini berarti bahwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan, harus bebas dari niat atau potensi untuk menyakiti. Komunikasi verbal, yang disampaikan secara tertulis atau lisan, menempati porsi yang cukup besar dalam interaksi antar manusia di era digital. Ide, pemikiran, dan keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal, sehingga etika dalam penggunaannya sangat penting ditanamkan pada siswa sejak dini.

c. Ajaran *Satya* (Kejujuran dan Kebenaran)

Satya menyiratkan bahwa untuk memupuk sopan santun siswa di era digital, dibutuhkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif. Kejujuran dalam pikiran sangat penting untuk pengembangan literasi digital, karena kemampuan untuk menilai informasi secara objektif bergantung pada kejujuran intelektual diri.

Satya sangat penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan dalam hubungan

pribadi dan sosial. Integritas didefinisikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan atau kejujuran. Dalam konteks sosial yang lebih luas, *Satya* merujuk pada keadilan, tata kelola yang baik, dan komunikasi yang efektif.

Sebagaimana dalam *Panca Satya* menyediakan kerangka kerja yang sangat terperinci dan aplikatif untuk diinternalisasi kebenarannya dalam berbagai dimensi kehidupan, yakni: *satya wacana* yaitu perkataan adiluhung, *satya laksana* mengacu bersikap yang baik dan bertanggung jawab, *satya hredaya* kestiaan berlandaskan kebenaran, *satya mitra* mengacu pada hubungan, dan *satya semaya* yaitu setia pada janji komitmen (Natih, 2021).

Setiap aspek *Panca Satya* memiliki aplikasi langsung dalam perilaku digital, mulai dari apa yang dipikirkan sebelum mengunggah (*Satya Hredaya*), apa yang ditulis atau diucapkan secara *online* (*Satya Wacana*), bagaimana informasi dibagikan (*Satya Laksana*), dan bagaimana berinteraksi dalam komunitas digital (*Satya Mitra*), serta bagaimana menepati janji atau komitmen digital (*Satya Samaya*).

Berdasarkan ajaran *Panca Satya* pendekatan kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran harus relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran siswa belajar penggunaan cerita dari *Itihasa* dan *Purana* untuk memahami pesan moral dari tokoh-tokoh yang menjadi teladan.

Perlu dipahami oleh pendidik bahwa di era digital telah mengubah cara siswa mengakses informasi dan berinteraksi sosial secara signifikan. Namun, di sisi lain transformasi ini juga menimbulkan masalah terhadap pengembangan karakter dan nilai moral siswa. Fenomena seperti *overload* informasi, penyebaran informasi salah, dan penurunan interaksi tatap muka telah berkontribusi pada degradasi sopan santun.

Pendekatan *Digital Humanisme* menekankan bahwa teknologi harus diletakkan dalam kerangka kemanusiaan, etika, dan spiritualitas. *Satya*, sebagai nilai Hindu yang berakar pada kebenaran universal dan spiritualitas untuk membimbing siswa menavigasi dilema etis digital dengan kepatuhan dan integritas.

Di sekolah guru memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa bagaimana menganalisis informasi secara kritis yang mencakup etika digital, seperti cara berkomunikasi yang baik di dunia maya. Literasi digital yang efektif di era

disinformasi tidak hanya membutuhkan keterampilan kognitif untuk menganalisis informasi, tetapi juga landasan etis yang kuat untuk memotivasi pencarian dan tindakan kebenaran. Ajaran *satya* menjadi komitmen berinteraksi di media sosial yang didorong nilai kejujuran dan akurasi, baik sebagai konsumen maupun produsen informasi.

d. *Tri Kaya Parisudha*

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sejalan dengan *satya*, di mana penjagaan pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk tetap bersih dan positif dalam interaksi sosial pada lingkungan digital. Konsep ini sangat aplikatif dalam membentuk karakter daring anak usia sekolah. *Tri Kaya Parisudha*, yang terdiri dari *Manacika Parisudha* (pikiran yang baik dan benar), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik dan benar), dan *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik dan benar), adalah landasan utama etika dalam ajaran Hindu (Sukriasih, 2024). Ajaran ini menjadi kerangka holistik untuk etika komunikasi yang dimulai dari niat hingga tindakan.

Manacika Parisudha (Pikiran yang Baik) menekankan akan pentingnya mengawali segala sesuatu dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif, mulia, dan bijaksana. Dalam konteks digital, ini berarti

menahan diri dari pikiran negatif, prasangka, atau niat jahat sebelum berinteraksi daring.

Wacika Parisudha (Perkataan yang Baik) merupakan ucapan yang bersumber dari pikiran yang baik terbentuk, perilaku berikutnya adalah munculnya perkataan atau pembicaraan yang menyenangkan, tidak menimbulkan ketersinggungan, serta tidak mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan orang lain. Ini secara langsung mengatasi kejahatan karena ucapan atau perkataan, dan sangat relevan untuk mencegah berkata kasar, ujaran kebencian, dan ejekan daring.

Kayika Parisudha (Perbuatan yang Baik) merupakan perbuatan yang terpuji muncul dari dasar pikiran dan perkataan yang simpatik dan terpuji. Hal ini untuk menghindari perbuatan atau perilaku yang kotor. Dalam konteks digital, ini mencakup tindakan yang mengedepankan etika sopan santun dalam berkomunikasi, dan tindakan yang tidak merugikan lainnya.

2. Peran Orang Tua, Guru dan Sekolah dalam Membangun Etika Sopan Santun

a. Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Etika Sopan Santun

Keluarga adalah sekolah pertama dan benteng utama dalam perkembangan psikologis anak. Orang tua harus menjadi teladan, menekankan disiplin sejak dini, dan membangun komunikasi intensif dengan anak-anak. Kurangnya perhatian orang tua dapat berdampak negatif pada proses pendidikan, memicu kecemburuan yang bertentangan dengan ajaran Hindu. Peran keluarga menumbuhkan disiplin, komunikasi yang baik, pemahaman pertumbuhan anak sangat penting dalam era digital ini.

b. Peran Guru dalam Pembinaan Etika Komunikasi

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam etika berkomunikasi, baik di dunia nyata maupun digital. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru akan memperkuat pesan etika yang disampaikan. Melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa di dunia maya dan membina keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik. Ini termasuk melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara

percaya diri namun santun, serta mengelola emosi dalam interaksi daring.

Prinsip-prinsip etika yang memiliki kedalaman spiritual, akan lebih baik dipelajari melalui bimbingan aktif, teladan, dan arahan langsung dari guru. Keterlibatan aktif para pendidik, tidak hanya sebagai instruktur tetapi sebagai pembimbing etika dan teladan, sangat penting bagi siswa untuk menginternalisasi nilai etika dalam interaksi digital sehari-hari. Membuat prinsip-prinsip teoretis di sekolah menjadi tindakan nyata dan terintegrasi ke dalam perilaku siswa sehari-hari di dunia nyata maupun digital. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru akan memperkuat pesan etika yang disampaikan. Melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa di dunia maya dan membina keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik. Hal ini merupakan bagian dari melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara percaya diri namun santun, serta mengelola emosi dalam interaksi daring.

Prinsip-prinsip etika yang memiliki kedalaman spiritual, akan lebih baik dipelajari melalui bimbingan aktif, teladan, dan arahan langsung dari guru. Keterlibatan aktif para pendidik, tidak hanya sebagai instruktur tetapi sebagai pembimbing etika dan teladan, sangat penting bagi siswa untuk menginternalisasi nilai etika dalam interaksi digital sehari-hari, membuat prinsip-prinsip teoretis menjadi tindakan nyata dan terintegrasi ke dalam perilaku siswa sehari-hari di sekolah.

c. Peran Sekolah

Pendidikan formal di sekolah bertujuan membentuk siswa yang berakarakter. Sebagaimana amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa siswa harus berakarakter, berbakti kepada Tuhan, demokratis, menjunjung hak asasi manusia (HAM), dan sehat fisik dan spiritual. Dengan demikian sekolah harus mengambil peran dan aktif mencegah terjadinya berbicara kotor, kasar dengan aturan ketat, juga dengan mengembangkan kegiatan yang menumbuhkan budaya sopan santun dan mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran etika.

3. Pemanfaatan Teknologi untuk

Edukasi Etika

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif sebagai media pembelajaran termasuk edukasi etika untuk menanam sopan santun pada siswa. Ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan platform pembelajaran daring interaktif, sosialisasi media sosial positif yang mempromosikan nilai-nilai etika, atau pengembangan aplikasi yang mendorong etika digital. Mendorong penggunaan fitur kontrol orang tua pada perangkat digital dan mengajarkan siswa cara memblokir atau melaporkan konten yang tidak sesuai dengan etika dan sopan santun.

Teknologi yang dapat menjadi sumber yang berbahaya bagi siswa atau media yang efektif untuk perubahan positif. Hal ini sangat tergantung pada pendampingan guru dan orang tua terhadap pemanfaatannya. Dengan memanfaatkan platform digital secara bijaksana dalam proses pendidikan secara bertanggung jawab. Pemangku kepentingan, sekolah, guru, dan keluarga dapat secara aktif mengubah ekosistem digital, menggunakan alat interaksi digital itu sendiri untuk menumbuhkan dan memperkuat perilaku etis.

Pemanfaatan teknologi dengan benar dapat menjadi media yang baik untuk meningkatkan literasi siswa terutama pengembangan etika dan menumbuhkan sopan santun. sebagaimana aplikasi edukasi dan platform pembelajaran daring yang menyediakan materi-materi literasi yang interaktif dan menarik. Penggunaan konten YouTube bertema *Dharma Wacana* atau pembuatan info grafis/poster digital yang menampilkan nilai-nilai dalam kisah Ramayana dan Mahabharata dapat menyebarkan pesan *dharma* secara efektif.

Lingkungan sekolah harus menciptakan iklim kelas dan pembiasaan untuk mendukung penanaman nilai-nilai etika. Ini termasuk mendorong siswa untuk berperilaku sesuai nilai etika sopan santun, seperti tidak berkata kasar, menjunjung tinggi kejujuran, dan tidak menyebarkan informasi palsu di media sosial. Pemilihan kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi merupakan bagian dari etika (Cangara, 2023). Pembiasaan perilaku seperti doa bersama, kegiatan kebersihan lingkungan, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung pengembangan karakter.

III. Penutup

Disrupsi teknologi banyak membawa manfaat bagi peradaban manusia. Namun disisi lain teknologi juga

dapat menjadi salah satu penyebabAnnida, F. W., Setiadi, G., & Kuryanto, M. S. pudarnya etika siswa. Pudarnya etika bisa bersumber dari konten-konten berbicara kasar di media sosial yang tidak memperhatikan adab dan etika yang baik sebagai teladan. Hal ini terjadi karena tidak aturan atau filtrasi yang jelas terhadap konten. Pendampingan orang tua terhadap anak pada saat mengakses media sosial. Oleh sebab itu, pencegahan berbicara kasar atau ucapan yang tidak pantas secara efektif dibutuhkan aturan yang tepat untuk memfiltrasi konten yang tidak pantas bagi siswa. Selain itu perlu ada upaya bersama yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk melakukan pendampingan dan pembatasan pada konten tertentu, sehingga siswa dapat berfokus pada penanaman nilai-nilai etika yang kuat menuju Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka (style DF_1_BA)

- Ahmadi, A., Natsir, R. A., & Wahab, M. I. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Pelanggaran Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah Wuring. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(2), 278–283. <https://doi.org/10.12928/SNTEKAD.V1I2.15808>
- Apriliyani, E., & Mujazi. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa di Era Digital pada Peserta Didik di SDN Bugel 4. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 210–224. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I01.22486>
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). *Program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa SD*. Reativ Publisher.
- Bagus, I., Eka, P., Sekolah, S., Agama, T., Mpu, H. N., Singaraja, K., & Jurnal, R. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu pada Geguritan Ni Sumala. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(1), 100–116. <https://doi.org/10.33363/BA.V11I1.445>
- Cangara, H. (2023). *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*. Prenada Media.
- Danial, N. H., & Setiawati, D. (2024). Convolutional Neural Network (CNN) Based on Artificial Intelligence in

- Periodontal Diseases Diagnosis. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, 20(1), 139–148. <https://doi.org/10.46862/interdental.v20i1.8641>
- Daniati, N. S., Priyatno, A., & Muhdiyati, I. (2024). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4091–4106. <https://doi.org/10.30997/KARIMAHTAUHID.V3I4.12812>
- Dharmakarma, G. A., Sugata, I. M., Girinata, I. M., & Piatha, I. N. (2024). *Dharma: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dharma dalam Pūrva Mīmāṃsā dan Relevansinya dengan Keagamaan Hindu di Indonesia*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Futrie, D. W. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA N 8 Bungo. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i2.50123>
- Handayani, T. A., Setiawan, B. A., & Tamami, B. (2023). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Akhlak Siswa kelas 12 MIPA di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 3(1), 12–18.
- Hikmah, L. M., Widyaningrum, A., & Reffiane, F. (2022). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Nilai Moral pada Anak Sekolah Dasar di SDN 3 Ketileng Kabupaten Blora. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 8(2), 147–158. <https://doi.org/10.26877/JP3.V8I2.14560>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Iswanto, H., Rahman, M. F., & Pitaloka, L. K. (2024). Efektivitas Case Based Learning Berbantu Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Inflasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 99–110. <https://doi.org/10.23887/JPEPI.V14I2.3979>
- Iryara, L. P., Karoma, & Ismail, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.52005/BELAINDIKA.V6I2.165>
- Kartikasari, S. O. (2025, Maret 7). *Dampak Buruk Media Sosial: Kisah Pelanggaran Etika di Sekolah*. <https://www.kompasiana.com/sindyoktavia5226/67ca79cd34777c293c68bdc2/dampak>

- buruk-media-sosial-kisah-pelanggaran-etika-di-sekolah 10.
<https://doi.org/10.57235/MESIR.V1I1.206>
- Khotijah, S., & Mabruri, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Kelas VIII A di SMPN 18 Singkawang. *Action Research Literate*, 9(7), 1145–1158.
<https://doi.org/10.46799/ar.v9i7.2984>
- Khotimah. (2024). *Hilangnya Kesantunan Siswa Zaman Now – Balai Diklat Keagamaan Jakarta*.
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/hilangnya-kesantunan-siswa-zaman-now/>
- Mantra, I. B. (2018). *Bhagawadgita*. Setia Bakti (ESBE).
- Natih, P. A. (2021). *Panca Satya Tersirat dalam Epos Mahabharata sebagai Pendidikan Karakter Generasi Hindu*. 8.
<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/GW>
- Prakoso, A. A., Asifa, F. N., Wicaksono, H., & Maulana, A. Y. (2023). Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di DKI Jakarta. *Journal of Documentation and Information Science*, 7(2), 139–146.
<https://doi.org/10.33505/JODIS.V7I2.217>
- Puspita Ningrum, D., Pitoewas, B., & Sutrisno Putri, D. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(1), 1–
- Rimba Kurniawan, A., Chan, F., Yohan Pratama, A., Tirta Yanti, M., Fitriani, E., & Mardani, S. (2019). *Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar*. 9(2).
- Sukriasih, N. W. (2024). Integrasi Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 45–52.
- Suryaningsih, N. L. (2023). Kepemimpinan Hindu Berlandaskan Ajaran Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(2), 231–243.
- Widhiyaningsih, I. H. (2023). Analisis Filosofis tentang Implementasi Ajaran Dharma dalam Masyarakat Modern Hindu. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 333–337.
<https://doi.org/10.62017/MERDEKA.V1I1.2413>